

PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG BAGI ANAK USIA DINI DI PAUD PELITA PERUMNAS II WAENA, JAYAPURA

Willius Kogoya¹, Ode Jamal², Andrianus Krobo³, Willem Benggan⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:
PPKN FKIP Uncen, Kampus
UNCEN-Abepura, Jl.Raya
Sentani-Abepura, Jayapura
Papua. 99358. Email:
1. willy.kogoya@gmail.com
koresponden author

Early Childhood Education is the main foundation for strengthening character, including the character of mutual cooperation. Although the character has been known in children, but along with the progress of the era and triggered by the increasing busyness of parents, the character of mutual cooperation has faded and been replaced by a high individualistic attitude. There needs to be an effort to re-cultivate the character of mutual cooperation in children. The devotion to strengthening the character of mutual cooperation at PAUD Pelita aims to help early childhood in developing the character of mutual cooperation from an early age. Children are given practical experience in sharing, working together, and supporting each other in various daily activities at PAUD Pelita. It is hoped that these positive values and attitudes will continue to develop along with the growth and development of children when they continue their education to a higher level. This devotion is carried out using the lecture method, project method, and role-play method about the character values of mutual cooperation in Early Childhood. The results of the devotion show that children at PAUD Pelita are very enthusiastic and show a high interest in mutual cooperation. Of the 27 children at PAUD Pelita, 18 of them participated in cleaning the school room and yard by working together with enthusiasm. Meanwhile, 7 children only participated occasionally, and 2 other children were just spectators. This means that most children (66.67%) showed high enthusiasm in working together to clean the school room and yard, and 25.93% of children only participated occasionally. Meanwhile, a small number of children (7.41%) were just spectators. Likewise, with the project method using building blocks, 22 of them were involved, and only 5 children remained silent. These data show that the majority of children (81.48%) were actively involved in the project method using building blocks and only 18.52% of children were not involved. These data show that most children at PAUD Pelita actively participate both in cleaning the school environment and in the project method using building blocks. Thus, it can be concluded that the children of Pelita PAUD have quite strong roots in the character of mutual cooperation, but there is a lack of support from parents and the environment.

Manuskrip:
Diterima: 27 April 2024
Disetujui: 17 Juni 2024

Keywords: *Early Childhood; Mutual Cooperation; Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya mendidik pada masa-masa terpenting dalam kehidupan anak, sehingga kebutuhan anak usia dini terlayani sesuai dengan masa perkembangannya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembangnya sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan peletakkan dasar atau pondasi pendidikan yang teramat penting karena akan terbawa seumur

hidupnya. Masa-masa usia dini adalah masa emas dimana daya ingat anak begitu kuat sehingga pendidikan yang ditanamkan akan terus berpengaruh dalam hidupnya. Untuk itu, perlu penanaman nilai-nilai luhur secara khusus karakter gotong royong sebagai salah satu pendidikan budi pekerti bagi anak usia dini. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak menjadi pintar dan cerdas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang tengah berlangsung pada jenjang pendidikan usia dini.

Kemajuan jaman disertai dengan perkembangan era digital yang begitu pesat, kerap menggiring anak pada sifat individualistis dan egois yang tinggi. Jika kondisi demikian dibiarkan, maka akan terbawa hingga mereka dewasa, dan artinya terciptalah generasi muda bangsa Indonesia yang tidak berkarakter Pancasila. Akibatnya, kerap terjadi perkelahian, tawuran, intoleransi, diskriminasi, dan tindakan kriminal lainnya. Untuk mencegah hal tersebut perlu dikaji ulang mengenai nilai-nilai karakter gotong royong yang sesungguhnya telah tertanam dalam diri anak namun tidak dibangkitkan karena faktor keadaan.

Berdasarkan hasil awal diperoleh keterangan bahwa orang tua murid di PAUD Pelita kurang memahami pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Pada umumnya orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah, sementara orang tua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Bahkan anak-anak dibekali handphone dengan alasan agar tidak mengganggu kesibukan orang tua. Akibatnya anak-anak terbentuk menjadi pribadi yang individualistis dan karakter gotong royong yang ada dalam diri anak semakin terkikis. Mengingat kondisi demikian dipandang penting untuk menguatkan karakter gotong royong dalam diri Anak Usia Dini melalui sebuah pengabdian.

PAUD memiliki urgensi yang sangat tinggi karena merupakan masa-masa terpenting dalam kehidupan anak. Menanamkan nilai gotong royong di PAUD memiliki banyak manfaat bagi anak-anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terkait dengan PAUD untuk bekerja sama dalam menanamkan karakter gotong royong pada anak-anak sejak dini berupa PAUD berkualitas dapat membantu anak-anak untuk membangun fondasi keterampilan dan pengetahuan yang esensial, meningkatkan

kesiapan sekolah, mencegah permasalahan perkembangan, meningkatkan kualitas hidup anak, dan mengembangkan potensi anak.

Mengingat pentingnya PAUD, kegiatan ini dilakukan untuk wujudkan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Tujuan yang diharapkan adalah untuk memberi penguatan karakter gotong royong bagi anak usia dini agar berkembang dalam diri anak dan menjadi pondasi untuk bekal di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga bulan terhitung mulai bulan Mei sampai Juli tahun 2023, dalam empat tahap yaitu tahap pertama Jumat tanggal 17 Mei 2023, tahap kedua tanggal 02 Juni 2023, tahap ketiga tanggal 16 Juni tahun 2023, dan tahap keempat tanggal 14 Juli 2023.

Peserta pengabdian terdiri dari Tim Pengabdian yaitu: Willius Kogoya, Ode Jamal, Andrianus Krobo, dan Willem Kana Sinawil Benggan, dilengkapi oleh guru-guru di PAUD Pelita yaitu Elisabeth Sumiati, dan Wanny Kunu, serta murid PAUD Pelita yang berjumlah 27 orang. Selain itu, hadir pula orang tua murid yang berjumlah 5 orang yaitu.

Evaluasi dilakukan pasca kegiatan yaitu pada tanggal 17 Juli 2023 tepatnya di sela-sela kegiatan penerimaan murid baru tahun ajaran 2023/2024 di PAUD Pelita. Evaluasi dihadiri oleh Willius Kogoya, Elisabeth Sumiati, Wanny Kunu, Oktavianus Faot, dan Julia Rahawarin serta Ketua Yayasan Natmof Ra Beta di mana PAUD Pelita bernaung di bawahnya.

Pada kegiatan ini digunakan beberapa jenis metode yaitu metode ceramah, simulasi dan proyek. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan makna gotong royong dan berupa dongeng bagi anak-anak dengan tema gotong royong. Metode simulasi dilakukan melalui praktek bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Sedangkan dalam metode proyek peserta didik dilibatkan untuk memilih jenis tumbuhan yang hendak ditanam, waktu pelaksanaan proyek, dan tempat pelaksanaan kerja gotong royong disertai dengan memberikan tanggung jawab pada anak-anak untuk menyirami tanaman hias pada pot yang telah disediakan untuk setiap anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan dalam 4 kali tahap sebagaimana akan dipaparkan berikut:

1) Tahap pertama: Jumat tanggal 17 Mei 2023

Pada tahap pertama ini diadakan diskusi dengan guru-guru di PAUD Pelita mengenai karakter murid serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Tahap pertama ini dihadiri oleh 2 (dua) orang guru PAUD Pelita, 1 orang Bendahara, 5 orang tua murid, dan 4 orang Tim Pengabdian. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan mengenai karakter anak-anak di PAUD Pelita, latar belakang, kehidupan dalam keluarga asal serta dampaknya bagi anak dan bagi sekolah. Di sini dijelaskan mengenai pentingnya gotong royong ditanamkan dalam diri anak agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sutisna, 2019). Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan (Sudaryanti, 2015).

Pada dasarnya, diperoleh keterangan bahwa anak-anak di PAUD Pelita sudah mengenal prinsip-prinsip gotong royong. Demikian juga dalam proses pembelajaran seringkali menggunakan metode pembelajaran kooperatif, di mana anak dapat bersama-sama mengerjakan sesuatu. Akan tetapi masih nampak bagian-bagian yang kurang baik dalam pelaksanaan gotong royong pada anak-anak. Misalnya ada anak yang dominan kepada teman-temannya, tetapi ia hanya menjadi penonton dalam sebuah aktivitas. Atau adakalanya anak akan menginginkan pekerjaan yang sempurna sehingga ia akan cepat marah jika teman-temannya melakukan kesalahan. Itu sebabnya perlu penguatan karakter gotong royong melalui pembiasaan dan keteladanan (Cahyaningrum dkk., 2017; Ulya, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru-guru dan staf di PAUD Pelita diperoleh keterangan sebagai berikut:

Anak-anak sebenarnya sudah memiliki karakter gotong royong. Apalagi orang tua mereka berasal dari daerah pegunungan. Mereka sebagian besar anggota jemaat di Gereja sebelah, jadi sudah pada kenal akrab. Hanya

saja terkadang ada anak-anak yang dominan, mau menguasai teman-temannya, tetapi dia sendiri tidak mau turun tangan ikut bekerja. Misalnya, saat merapikan mainan setelah digunakan. Si A hanya mengajak teman-temannya untuk membereskan mainan, suruh bawa ini, masukkan itu, rapikan ini, dan sebagainya. Tetapi dia sendiri tidak bergerak, ia hanya menjadi penonton. Atau ada pula anak yang sangat rajin menolong teman-temannya merapikan mainan, sampai ia kelelahan sendiri. Nah, di sini kami biasanya mengarahkan agar mereka bekerja secara seimbang.

Kemudian, mengenai hal tersebut Ibu Elisabeth juga mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Untuk menerapkan karakter gotong royong pada anak-anak di sini tidak terlalu sulit karena pada dasarnya mereka sudah akrab dengan berbagai aktivitas yang bersifat gotong royong. Kami di sekolah juga memberikan pendidikan karakter termasuk karakter gotong royong. Apalagi dalam profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka mengajar sekarang ini ada dimensi gotong royong yang harus menjadi bagian dalam pembelajaran. Akan tetapi perlu ada penguatan karakter gotong royong, terutama harus ada teladan dari orang tua secara khusus. Perlu ada kerjasama antara guru dan orang tua untuk memberikan dukungan yang konsisten bagi anak-anak dalam mengembangkan karakter gotong royong. Dengan begitu, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang peduli, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan siap bekerja sama.

Pada tahap pertama ini, Tim Pengabdian bersama guru-guru mengadakan observasi terhadap karakter gotong royong anak-anak di PAUD Pelita melalui proyek kelompok menyusun balok-balok menjadi bentuk bangunan atau sesuatu menurut imajinasi anak-anak dalam kelompok masing-masing. Sepanjang proses penyusunan balok, dilakukan pengamatan mengenai bagaimana kemampuan anak dalam bekerja sama, inisiatif anak, menghargai teman, bagaimana anak berinteraksi dengan teman, dan bagaimana anak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Dari pengamatan Tim Pengabdian didapati bahwa ada sebagian anak yang belum mencerminkan karakter gotong royong. Ada anak yang masih mengalami kesulitan dalam kerjasama, belum mampu menghargai orang lain, belum mampu memiliki rasa empati kepada orang lain (Zahara dkk., 2023).

2) Tahap kedua, Jumat tanggal 02 Juni 2023

Pada tahap kedua Tim Pengabdian melakukan sosialisasi dengan orang tua murid PAUD Pelita mengenai pentingnya karakter gotong royong bagi anak usia dini. Dalam sosialisasi ini orang tua disadarkan akan pentingnya pembentukan karakter gotong royong dalam diri anak.

Di dalam sosialisasi ini, digunakan metode ceramah dengan bantuan media infokus untuk menayangkan power point guna memberikan penjelasan secara terperinci, dan metode tanya jawab mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan karakter gotong royong.

Sesi tanya jawab mengungkap kenyataan bahwa orang tua murid secara budaya sudah memahami makna gotong royong dan telah melaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi orang tua murid kurang memahami prinsip gotong royong dalam bidang pendidikan. Pada umumnya orang tua murid berpandangan bahwa pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru-guru di sekolah, sehingga kurang mendukung program-program pendidikan anak dan juga kurang bekerjasama dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Orang tua murid kurang memiliki kesadaran betapa pentingnya mendidik anak. Padahal sesungguhnya pendidikan bagi anak sangat penting sebagai peletak dasar pembentukan diri (Harahap, 2021).

Akibatnya pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah tidak saling bersinergi. Misalnya, ketika di sekolah anak diajarkan untuk mengucapkan salam setiap kali datang atau hendak pulang, dan bersalaman. Tetapi ketika orang tuanya menjemput, lalu anak tersebut mengucapkan salam, malah orang tuanya yang tidak merespons. Contoh lain adalah, kurang mendorong anak untuk rajin ke sekolah. Banyak orang tua murid yang membiarkan anak-anaknya menuruti kemauan mereka sendiri. Anak mau sekolah atau tidak, makan atau tidak, dibiarkan dan diikuti saja. Sementara di sekolah diajarkan untuk mulai disiplin diri.

Kemudian dalam hal bermain, di sekolah diajarkan untuk main bersama atau bergantian jika permainannya terbatas. Tetapi di rumah ada anak-anak tertentu yang diperlakukan sebagai 'anak emas' atau anak kesayangan yang diberikan alat permainan dan diberikan kesempatan bermain seluas-luasnya tanpa batasan. Sedangkan saudara-saudaranya tidak

diberikan alat permainan dan tidak diberikan kesempatan untuk bermain pula. Tentu saja perbedaan perlakuan ini akan menanamkan karakter yang kurang baik dalam diri anak.

Meskipun dalam diri anak sudah tertanam karakter gotong royong, tetapi jika dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang menunjang maka karakter tersebut akan pudar. Itu sebabnya perlu penguatan karakter gotong royong yang bersumber tidak saja dari sekolah tetapi juga terutama dari dalam keluarga dan masyarakat. Maka dalam pengabdian ini orang tua diarahkan untuk menyadari pentingnya gotong royong dalam mendidik anak, dan gotong royong itu pula yang akan diajarkan kepada anak-anaknya.

3) Tahap ketiga, Jumat tanggal 16 Juni 2023

Tahap ketiga dilakukan secara langsung terhadap anak-anak. Dalam tahap ini guru mengajar anak tentang karakter gotong royong dengan metode cerita atau dongeng.

Contoh:

<https://www.youtube.com/watch?v=nmAQ1Cht8U0> (Tentang gotong royong di rumah)



Gambar 1. Video tentang gotong royong di rumah

4) Tahap keempat, Jumat tanggal 14 Juli 2023

Pada tahap terakhir ini menggunakan metode proyek yaitu dengan mengajak anak-anak PAUD bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah dan menanam tanaman hias di pot untuk penghijauan sekolah. Untuk penyelenggaraan tahap 4 ini Tim Pengabdian memberikan bantuan berupa perlengkapan kebersihan dan tanaman hias beserta pot bunga dan/atau polybag sebagaimana terdaftar berikut ini:

- 1) Sapu lantai 4 pcs
- 2) Sapu lidi 2 pcs

- 3) Pot bunga 10 buah
- 4) Tanaman hias 10 pohon
- 5) Bibit tanaman obat, buah dan sayur 6 bungkus
- 6) Kemoceng 2 pcs
- 7) Serokan sampah 2 pcs
- 8) Tempat sampah 4 pcs
- 9) Alat pel lantai 2 pcs



Gambar 2. Bergotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah

Hasil kegiatan penguatan karakter di PAUD pelita Perumnas II Waena dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki sisi baik yang perlu terus dipupuk agar bertumbuh. Salah satu sisi baik itu adalah semangat gotong royong. Terlebih lagi sebagai warga negara yang berbudaya, masyarakat Indonesia memiliki kekerabatan yang terkenal sangat erat. Dalam kekerabatan itu terjalin karakter yang dikenal sebagai gotong royong. Dengan demikian, gotong royong bukan sesuatu yang baru bagi anak-anak, melainkan telah ditanamkan oleh orang tua leluhur mereka. Akan tetapi pembangunan karakter gotong royong itu tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Perlu ada pihak-pihak tertentu yang berkompeten untuk menolong anak menguatkan karakter yang ada dalam dirinya. Maka pengabdian penguatan karakter menjadi salah satu jawaban yang tepat untuk memupuk semangat gotong royong dalam diri anak. Dalam bukunya yang berjudul *Guru adalah Arsitek Jiwa*, ia mengemukakan tentang pentingnya masa kanak-kanak. Menurut Stephen Tong, pembentukan karakter bagi anak-anak begitu penting dengan alasan: pertama, anak-anak adalah penerus manusia. Kedua, anak-anak adalah dasar yang menentukan dalam pembentukan masyarakat. Ketiga, anak adalah cermin dari orang tua. Keempat, anak-anak merupakan hari depan gereja. Kelima, anak adalah unsur yang dapat menyedihkan dan membahagiakan orang tua (Tong, 2011).

Pembentukan karakter di Jaman Keblinger mengatakan bahwa seiring dengan kemajuan jaman dengan berbagai perkembangan dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh dunia internasional, karakter bangsa Indonesia pun mengalami banyak tantangan (Koesoema, 2009). Kemunduran dalam pembentukan karakter sedang terjadi di Indonesia. Melalui gotong royong, anak-anak belajar tentang keterikatan dan ketergantungan mereka terhadap orang lain. Mereka menyadari bahwa kerjasama dan saling membantu penting untuk mencapai tujuan bersama. Ini membantu anak-anak mengembangkan rasa memiliki dan peduli terhadap komunitasnya, serta memperkuat ikatan sosial antara satu sama lain. Karakter gotong royong membantu membangun kepribadian yang baik pada anak-anak. Mereka belajar untuk mengutamakan kepentingan bersama dan merasa bangga dalam membantu orang lain. Sikap dan perilaku positif ini akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh sebab itu sekolah-sekolah harus segera memulai menanamkan karakter gotong royong dalam konteks pendidikan. Pembentukan karakter gotong royong sangat penting karena berkaitan terutama dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain.

KESIMPULAN

Karakter gotong royong bukan hal baru bagi anak-anak di PAUD Pelita karena pada dasarnya telah diperkenalkan dalam keluarga dan diajarkan di sekolah. Akan tetapi karakter tersebut nampaknya semakin terkikis oleh berbagai pengaruh. Salah satunya adalah kesibukan orang tua anak yang semakin hari semakin padat sehingga tingkat egoism dan individualism semakin tinggi. Hal ini menjadi 103 | satu contoh negatif bagi anak. Perlu ada kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua dalam membangkitkan kembali karakter gotong royong dalam diri anak.

Maka dipandang sangat penting memberikan penguatan karakter gotong royong bagi anak usia dini di PAUD Pelita dengan tujuan untuk membangkitkan kembali karakter gotong royong dalam diri anak. Hasil

pengabdian menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias melakukan segala sesuatu dengan bergotong royong, karena pada hakikatnya anak usia dini sedang berada dalam fase yang dipenuhi keinginan berteman atau bersosialisasi yang tinggi. Perlu ada tindak lanjut penguatan karakter gotong royong bagi anak usia dini di PAUD Pelita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya disampaikan kepada FKIP UNCEN melalui dana PNPB 2023 yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian sebagai salah satu tuntutan Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kedua, kepada Yayasan Natmof Ra Beta, guru-guru di PAUD Pelita, orang tua murid dan anak-anak usia dini di PAUD Pelita yang telah berkontribusi mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, E.S., Sudaryanti, N.A. Purwanto. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6(2): 203-213. doi:10.21831/jpa.v6i2.17707.
- Harahap, A.Z. 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*. 7(2): 49-54. doi:10.24114/jud.v7i2.30585.
- Sudaryanti. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 1(1): 11–20. doi:10.21831/jpa.v1i1.2902.
- Sutisna, U. 2019. Etika Berbangsa dan Bernegara dalam Islam. *Alashriyyah*. doi:10.53038/alashriyyah.v5i2.92.
- Tong, S. 2011. Guru adalah Arsitek Jiwa, Penerbit Momentum.
- Ulya, K. 2020. Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina

Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*. 1(1): 49-60. doi:10.46963/asatiza.v1i1.58.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zahara, R., T. Fauzi, M. Sari. 2023. Upaya Meningkatkan Sifat Gotong Royong Anak Usia Dini dalam Bermain Peran di TK Kenten Permai. *Jurnal Lentera Pedagogi*. 6 (2): 71-79.